

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL
TGT DAN TSTS DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN AWAL**

(Artikel)

Oleh:

**MUMARISA NIDA
(1013031048)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL TGT DAN TSTS DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN AWAL

Mumarisa Nida

Yon Rizal dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: This research aims to know the difference of study result by using cooperative learning models, TGT and TSTS. Population in this research was eight grade students in MTs Negeri 1 Tanjung Karang, in academic year 2013/2014. The sample were VIII A and VIII B class. The results of the research are: (1) there is a difference achievement between TGT and TSTS learning models; (2) the average of IPS learning outcomes that have a high basic ability rate by using TGT are higher than students whose learning by using TSTS; (3) the average of IPS learning outcomes that have a middle basic ability rate by using TGT are higher than students whose learning by using TSTS; (4) the average of IPS learning outcomes that have a low basic ability rate by using TGT are lower than students whose learning by using TSTS; (5) there is an interaction between the cooperative learning models with basic ability.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS menggunakan TGT dan TSTS. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2013/2014. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII A dan VIII B. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS melalui TGT dan TSTS; (2) rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang berkemampuan awal tinggi dengan menggunakan TGT lebih tinggi dibandingkan dengan TSTS; (3) rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang berkemampuan awal sedang dengan menggunakan TGT lebih tinggi dibandingkan dengan TSTS; (4) rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang berkemampuan awal rendah dengan menggunakan TGT lebih rendah dibandingkan dengan TSTS; (5) ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.

Kata kunci: hasil belajar, kemampuan awal, model TGT, model TSTS.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar yang meliputi penggunaan metode mengajar oleh guru. Seorang guru dalam proses belajar mengajar menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar. Proses belajar mengajar seperti itu akan terwujud tentu dengan tuntutan berupa adanya upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara professional, sehingga dalam upaya peningkatan pembelajaran hendaknya guru menyampaikan materi pembelajaran melalui model, metode, bahkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Namun di lapangan, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru IPS kelas VIII di MTs Negeri 1 Tanjung Karang, kondisi hasil belajar IPS kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang tampak bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh siswa pada ujian tengah semester masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di MTs Negeri 1 Tanjung Karang yaitu 75 hanya sebanyak 14 siswa dari 286 siswa atau hanya 4,90%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 272 siswa atau mencapai 95,10%. Siswa yang nilainya di bawah 50 mencapai 51,04% dan siswa dengan rentang nilai 50-74 mencapai 44,06%. Hasil belajar dikatakan baik jika siswa yang mencapai KKM sebanyak 60% -75%, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih jauh di bawah kriteria tersebut.

Pembelajaran yang berlangsung di MTs Negeri 1 Tanjung Karang selama ini sudah memakai metode pembelajaran seperti diskusi dan presentasi kelas. Namun melihat data di atas, nilai siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh materi IPS susah dipelajari dan perlu menghafal. Selain itu, siswa

merasa cepat bosan selama proses pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya suatu pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga memacu siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari IPS. Siswa perlu diperkenalkan suatu model pembelajaran yang bukan hanya sekedar mendengarkan dan menghafal, tetapi mampu melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang sudah banyak dikembangkan, dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dan tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial. Selain itu, melalui pembelajaran IPS, siswa juga diharapkan dapat memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk. Kedua model pembelajaran yang dipilih tersebut dirasa tepat dengan tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan, karena keduanya menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud disini adalah siswa terbiasa berkomunikasi, bekerja sama dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal berikutnya yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan awal siswa. Kemampuan awal sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perbedaan lingkungan dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan awal. Perbedaan kemampuan awal mengakibatkan perbedaan kemampuan untuk mengelaborasi informasi baru untuk membangun struktur kognitif. Guru yang memahami kemampuan awal siswa dapat membantu siswa memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu suatu penelitian yang bersifat reflektif yaitu tindakan-tindakan yang direncanakan. Tindakan-tindakan melalui penelitian dalam pembelajaran IPS adalah dikembangkannya suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan dengan melihat perbedaan kemampuan awal siswa, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Tipe TSTS dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2013/2014”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011: 115).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 6 kelas sebanyak 286 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 siswa yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas VIII A sebanyak 46 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dan VIII B sebanyak 48 siswa yang merupakan kelas pembandingan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan teknik tes. Uji persyaratan analisis data menggunakan:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

(Sudjana, 2005: 466-467)

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus uji F sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

(Sudjana, 2005: 250)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka data sampel akan homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk $(n_1 - 1; n_2 - 1)$.

Teknik analisis data menggunakan analisis varian dua jalan. Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran TGT dan TSTS pada mata pelajaran IPS. Dalam penelitian ini juga digunakan uji lanjut t-test dua sampel. T-test dua sampel digunakan untuk mengetahui mana diantara dua kelompok sampel yang berbeda secara signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TGT dan TSTS tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal pada siswa. Perbedaan ini terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar IPS di kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuktikan dengan uji hipotesis pertama, H_0 ditolak dan H_a diterima

dengan menggunakan rumus Anava desain faktorial, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,281 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 88 diperoleh 3,970 (hasil intervolasi) maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,281 > 3,970$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TSTS.

Model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TSTS. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model TGT, siswa saling menentukan rasa saling percaya atau yakin pada kelompoknya dalam menyelesaikan tugas dalam turnamen dan membantu dalam mengembangkan potensi diri. Hal ini seperti yang diungkapkan Parsons dalam Slavin (2005: 167) yang dapat dijelaskan bahwa TGT adalah salah satu teknik yang baik yang sudah pernah digunakan guru untuk suatu kompetisi yang positif atau bersifat membangun. Sedangkan model TSTS mengharapkan keaktifan dan partisipasi siswanya. Model pembelajaran ini akan berhasil jika komunikasi antara guru dan siswa terjalin. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan pelaksanaan kedua model tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar IPS terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran TGT dan TSTS. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan model pembelajaran TGT, siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,75. Sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,06. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widyasari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran TGT, STAD, dan konvensional dengan signifikansi $P < 0,05$.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2013) yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan TSTS. Hasil analisis tahap akhir uji kesamaan dua rata-rata, diperoleh hasil t hitung sebesar 3,045 lebih besar dari t tabel sebesar 1,996.

2. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua yaitu diperoleh t_{hitung} sebesar 2,923. Sedangkan t_{tabel} didapat Sig. $\alpha 0,05$ dan $dk = 16 + 16 - 2 = 30$ diperoleh 2,042, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,923 > 2,042$, dan nilai sig. $0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, hasil tersebut dibuktikan pula dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya dengan menggunakan model TGT sebesar 83,75 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model TSTS sebesar 80,93.

Adanya turnamen dalam TGT akan cocok digunakan jika sebagian besar siswa sudah memahami materi (kemampuan awal tinggi) karena dengan

modal pengetahuan awal tersebut siswa akan lebih cepat memahami pola pembelajaran TGT dan bersemangat mengikuti turnamen. Sedangkan siswa yang berkemampuan awal rendah akan lebih lambat menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang demikian sehingga tingkat partisipasi mereka dalam kelompok pun kurang dan berdampak pada rata-rata hasil belajar mereka yang cenderung lebih rendah dibandingkan siswa yang kemampuan awalnya tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widyasari (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi yaitu sebesar 79,97 daripada STAD sebesar 78,23 dan lebih tinggi dari pembelajaran konvensional sebesar 68,90.

3. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga yaitu diperoleh t_{hitung} sebesar 2,097. Sedangkan t_{tabel} didapat Sig. α 0,05 dan $dk = 21 + 21 - 2 = 40$ diperoleh 2,021, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,097 > 2,021$, dan nilai sig. $0,042 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data diperoleh kondisi atau kenyataan bahwa hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model TSTS. Hal ini dibuktikan pula dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki

kemampuan awal sedang yang pembelajarannya dengan menggunakan model TGT sebesar 75,09 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model TSTS sebesar 72,86.

Fakta ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan Slavin (2005: 82) yang menyatakan bahwa dalam kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan satu masalah, sebagian siswa mungkin aktif berpartisipasi sementara yang lainnya hanya melihat, dan yang lebih buruk siswa yang kurang memahami cenderung tidak berani berpartisipasi. Adanya turnamen dalam TGT akan cocok digunakan jika sebagian besar siswa sudah memahami materi karena dengan modal pengetahuan awal tersebut siswa akan lebih cepat memahami pola pembelajaran TGT dan bersemangat mengikuti turnamen. Sedangkan siswa yang berkemampuan awal rendah akan lebih lambat menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang demikian sehingga tingkat partisipasi mereka dalam kelompok pun kurang dan berdampak pada rata-rata hasil belajar mereka yang cenderung lebih rendah dibandingkan siswa yang kemampuan awalnya lebih tinggi.

4. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis keempat yaitu diperoleh t_{hitung} sebesar 2,209 dan t_{tabel} dengan sig. α 0,05 dan $dk = 9 + 11 - 2 = 18$, diperoleh 2,101, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,209 > 2,101$, dan nilai sig. $0,040 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, hasil tersebut dibuktikan pula dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya dengan menggunakan model TGT sebesar 63,06 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model TSTS sebesar 66,36.

Model pembelajaran TSTS akan dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan awal rendah untuk memahami materi yang dipelajari, karena struktur model TSTS ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2011: 142) yang menyatakan kelebihan dari model TSTS diantaranya yaitu dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, dan membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

5. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TSTS dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kelima, diperoleh koefisien F sebesar 8,248 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 88 diperoleh 2,880 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $8,248 > 2,880$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$, dengan demikian H_1 diterima.

Adanya interaksi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap rata-rata nilai IPS siswa. Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan

prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pembelajaran dan sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Setelah mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik, sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa cepat bosan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rusman (2011:158) yang menyatakan bahwa kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Pengetahuan tentang kemampuan awal ini penting bagi guru agar dapat memberikan porsi pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar, dan tidak terlalu mudah. Pengetahuan tentang kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan, misalnya apakah perlu dipersiapkan pembelajaran atau penggunaan metode tertentu.

Salah satu penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian penulis adalah penelitian telah dilakukan oleh Handika dan Praptiwi (2012) yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar fisika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
2. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
3. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

4. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
5. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada hasil belajar IPS.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2013/2014”, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, karena model ini dapat meningkatkan interaksi sosial sekaligus meningkatkan pengetahuan pada pembelajaran IPS.
2. Setiap memulai standar kompetensi yang baru hendaknya guru melakukan tes kemampuan awal siswa, agar guru mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari sehingga guru dapat menentukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Jika sebagian besar siswa memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang terhadap materi yang akan dipelajari, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran TGT, karena dengan model ini siswa dapat saling menentukan rasa saling percaya atau yakin pada kelompoknya dalam menyelesaikan tugas dalam turnamen dan membantu dalam mengembangkan potensi diri. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

4. Jika sebagian besar siswa memiliki kemampuan awal rendah terhadap materi yang akan dipelajari, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran TSTS, karena struktur model TSTS ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami materi. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Handika, Jeffry dan Praptiwi. 2012. *Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Students Teams Achievement Division (STAD) Ditinjau dari Kemampuan Awal*. IKIP PGRI Madiun: Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Model-Model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyasari, Andina Ayu. 2012. *Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dan Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 2 Lendah Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yulianti, Putri. 2013. *Studi Perbandingan Pembelajaran Numbered Heads Together dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray Pada Siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun 2012/2013*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.